

PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK PAUD

THE IMPORTANCE OF SEX EDUCATION IN PRESCHOOL CHILDREN

Wira Solina^{1*}, Citra Imelda Usman², Fuaddillah Putra³

¹²³(Bimbingan dan Konseling, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat)
¹wirasolina.ws@gmail.com, ²citraimelda08@gmail.com, ³putsraalyanifahmi@gmail.com.

Abstrak. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka mendorong perubahan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak prasekolah. Sehingga para orang tua berubah pikiran bahwa *sex education* pada anak yang awalnya tabu perlu diberikan. Perubahan yang diharapkan ke arah yang lebih baik, dapat dilakukan dengan memberikan materi tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia prasekolah. Solusi dari permasalahan di SD Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik adalah dengan memberikan materi kepada orang tua tentang pengenalan pendidikan seks pada anak usia prasekolah. Selain mengajari orang tua bagaimana menjelaskan seks itu sendiri kepada anak dengan menggunakan media. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan menjelaskan materi pendidikan seks anak usia pra sekolah kepada orang tua, kemudian mengajarkan kepada orang tua cara menyampaikan pendidikan seks kepada anak dengan menggunakan media, boneka, gambar, dan binatang.

Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Anak

Abstract. Community service is carried out in order to encourage changes in parents' knowledge about sex education in preschool children. So that parents change their minds that sex education for children, which was initially taboo, needs to be given. Changes that are expected for the better, can be done by providing material about the importance of sex education in pre-school-age children. The solution to the problems in SD Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik is to provide material to parents about introducing sex education to preschool-aged children. In addition to teaching parents how to explain sex itself to children by using the media. The method of implementing this activity begins with explaining sex education material for pre-school age children to parents, then teaches parents how to convey sex education to children using media, dolls, pictures, and animals.

Keywords: Education, Sex, Children

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangannya juga berbeda, anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi, kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh orang tua (Amriana, 2015). Sekolah Dasar Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik merupakan salah satu SD yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang beralamat di Lubuak Barih Kampuang Bendang Sungai Sarik, sekolah ini berada di daerah pedesaan dimana mayoritas warga di daerah ini bekerja sebagai petani atau bercocok tanam. Wali murid (Orangtua) di Kampuang Bendang ini masih rendah pengetahuannya tentang pendidikan seks pada anak, khususnya orangtua pada anak SD 12 VII Koto Sungai Sarik. Orangtua yang seharusnya memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin, namun menurut orangtua itu masih hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak

ternyata keliru. Pendidikan seks tidaklah sesempit yang diekspektasikan kebanyakan masyarakat, pendidikan seks sangatlah luas.

Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Chomaria (2014) menyebutkan pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Cara ini dapat digunakan melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pendidikan Seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “sex education” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya sex education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Roqib, 2008). Di tengah kekawatiran dan keraguan orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak. Kemudian dengan longgarnya peraturan yang dibuat oleh orang tua, khususnya dalam pengaksesan gawai oleh anak juga akan berdampak negatif pada perkembangan anak (Yanizon et al., 2019). Pentingnya merubah pandangan orang tua tentang pendidikan seks ini sangatlah diperlukan hal ini dikarenakan akan berdampak baik pada anak sepertinya terhindarnya mereka dari perilaku seksual menyimpang serta penyakit-penyakit yang dapat berdampak buruk bagi kesehatannya (Suwarni, 2009).

Jatmikowati et al., (2015) menyebutkan bahwa pendidikan seks untuk anak usia pra sekolah bukan mengajarkan anak melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, tubuh lawan jenisnya, dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual.

Kasmini et al., (2016) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah sebagai berikut: Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan

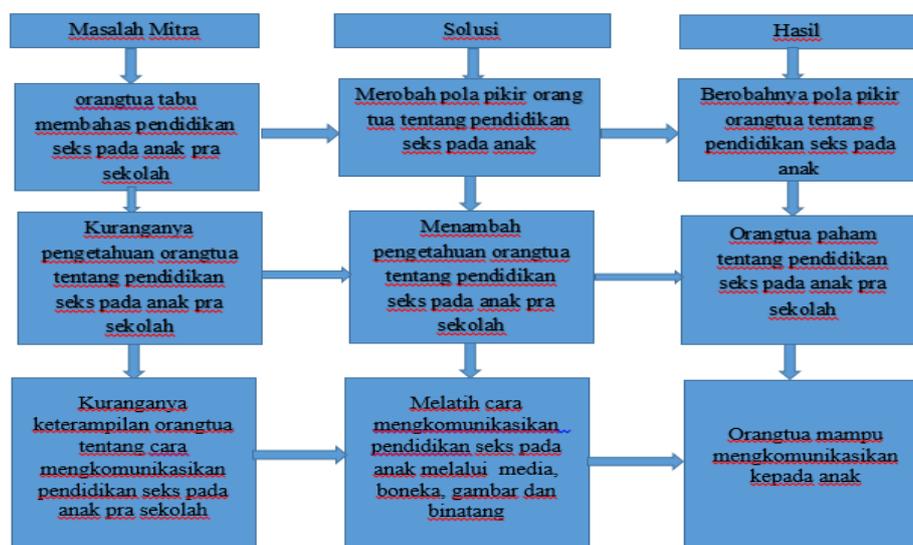
dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pendidikan seks memuat tiga cakupan yaitu penerangan atau penyuluhan (sex information), pengajaran (instruction), dan pendidikan (education in sexuality). Penyuluhan maksudnya memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur, di dalamnya memuat aspek biologis (anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lain Rosyid (Aji, 2018).

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah Dasar Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik masih rendahnya pemahaman orangtua tentang pendidikan seks untuk anak usia pra sekolah. Orangtua bingung dalam menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak, orangtua tidak tau apa yang dijelaskan kepada anak tentang pendidikan seks tersebut. Menurut orangtua membicarakan pendidikan seks merupakan hal yang tabu. Kemudian anak-anak juga tertawa ketika ada informasi guru tentang pembahasan seks seperti, menyebut nama kelamin vagina dan penis serta cara merawat organ intim tersebut.

Permasalahan yang muncul di SD Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik adalah masih adanya anak-anak kelas 1 SD yang saat bermain dengan teman-temannya baik teman perempuan maupun teman laki-laki hanya menggunakan pakaian dalam saja sehingga tidak menutup anggota tubuh anak. Kemudian ketika anak-anak bergurau bersama teman-temannya mereka saling memegang anggota tubuh yang seharusnya tidak boleh dipegang oleh orang lain. Selanjutnya masih rendahnya pemahaman orangtua tentang pendidikan seks pada anak pra sekolah, orangtua tidak tau cara menjelaskan pendidikan seks kepada anak. Solusi yang ditawarkan pada permasalahan yang terjadi di SD negeri 12 VII Koto Sungai Sarik yaitu memberikan materi kepada orangtua tentang mengenalkan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah. Selain itu mengajarkan orangtua bagaimana cara menjelaskan seks itu sendiri kepada anak dengan menggunakan media seperti boneka, binatang, gambar gambar yang sederhana yang layak dilihat oleh anak. Bagian penting dari langkah pengentasan permasalahan ini adalah, bertambahnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak dan orangtua tau cara menyampaikan pendidikan seks itu pada anak, sehingga anak-anak juga dapat menjaga organ tubuhnya.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan tanggal 23 Desember 2023 di Sekolah Dasar Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik. Berdasarkan informasi dari wali kelas dan kepala sekolah, beserta fenomena yang terjadi maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di kelas 1 yang berjumlah 22 wali murid beserta 22 anak. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu (1) tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan sebagai berikut: menentukan tempat/lokasi kegiatan dipilih dan melakukan survey permasalahan atau kebutuhan di SD Negeri 12 VII Koto Sungai Sarik melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa orangtua wali murid. (2) tahap pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui materi “Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Pra Sekolah (3) tahap evaluasi. Tahap evaluasi yaitu menilai tentang keberhasilan pelaksanaan pengabdian dengan melakukan wawancara dengan beberapa orangtua wali murid yang telah mengikuti PKM”. Adapun diagram tahap pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:



Figur 1. Metode Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diikuti oleh orangtua peserta didik, dimana tim dosen memberikan materi tentang pendidikan seks untuk anak pra sekolah. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (nuclear family) dan keluarga luas (extended family) (Rustina, 2014).

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi (Rohmat, 2010). Maka, hakikat berkeluarga sebenarnya adalah membentuk suatu keluarga melalui suatu perkawinan yang sah (suami-istri) untuk mendapatkan keturunan yang baik, benar, dan berkualitas, selanjutnya, elemen penting yang bapak, ibu, dan anak, (Thohir, 2015). Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa keluarga merupakan bagian pertama dan terpenting dalam membantu memperbaiki atau menjaga sikap dan perilaku anak ketika menjalankan tugas sosialnya, sehingga mereka dapat bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang ia tentukan khususnya dalam hal perilaku seksual.

Kasmini et al., (2016) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Selanjutnya menurut Alucyana et al., (2020) pendidikan sex pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan sex semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Alucyana et al., (2020) Pendidikan seks merupakan pemberian suatu informasi kepada anak dan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional. Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting pendidikan yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi perilaku-perilaku atau perlakuan menyimpang baik yang berasal dari anak sendiri maupun orang lain (Zubaedah, 2016).

Menurut Ratnasari dan Alias, (2016) berikut beberapa sikap yang disarankan dalam berbicara dengan anak tentang seks : 1) Luangkan waktu untuk membuat dialog atau diskusi tentang seks dengan anak. 2) Sikap terbuka, informatif, dan yakin atau tidak ragu-ragu. 3) Siapkan materi dan penyampaian disesuaikan dengan usia anak. 4) Gunakan media atau alat

bantu konkret seperti boneka, gambar, binatang, untuk memudahkan anak menyerap informasi. 5) Membekali diri dengan wawasan cukup untuk menjawab pertanyaan anak. 6) Menjawab pertanyaan dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus 7) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebaiknya anak mengenali bagian tubuh dirinya sendiri dan jangan pernah mengeksplor tubuh orang lain. 8) Mendiskusikan kepada ahli atau psikolog apabila ada hal-hal yang masih ragu atau bingung, terutama apabila terjadi hambatan dalam memberikan informasi. 9) Menyakinkan diri bahwa pendidikan seks pada anak adalah penting dan bermanfaat. Dalam pendidikan di sekolah, pada dasarnya semua guru terlibat dan bertanggung jawab dalam upaya membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya menjadi baik, walaupun tidak mustahil selama ini pentingnya peran semua guru, seperti guru BK, agama yang dianggap paling berperan dan bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku pesertadidik di sekolah (Yuningsih, 2014).

Dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim dosen melakukan tiga tahap yaitu, hal pertama yang dilakukan tim dosen dalam kegiatan adalah melakukan perkenalan agar menciptakan kehangatan dan keakraban antara tim dosen dengan orangtua peserta didik. Tim dosen melakukan perkenalan satu-persatu kemudian di iringi oleh mahasiswa. Setelah perkenalan tim dosen menjelaskan tujuan kegiatan ini dilaksanakan guna menambah wawasan orangtua tentang pendidikan seks pada anak pra sekolah dan melatih orangtua bagaimana cara mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak. Dan diharapkan nantinya anak dapat memahami bahwa pendidikan seks yang dimaksudkan adalah bagaimana anak mampu mengenali organ tubuh dan mampu menjaga organ tubuhnya

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan TIM PKM melakukan kegiatan sesuai jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Pada tahap ini Tim telah berbagi tugas dimana dibagian pertama TIM memberikan materi yang telah ditentukan yaitu “Pendidikan seks pada anak pra sekolah”. Tim Dosen 1 (satu) menjelaskan materi tentang pendidikan seks pada anak usia pra sekolah. Materi dijelaskan secara bertahap, dimana pemateri menjelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan seks, pentingnya pendidikan seks pada anak, cara orangtua mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak, dan media yang dapat digunakan membantu mengkomunikasikan pendidikan seks kepada anak. Setelah materi dijelaskan, maka diberikan kesempatan untuk diskusi, pada tahap diskusi ini orangtua peserta didik antusias untuk bertanya materi yang telah dijelaskan, dan semua pertanyaan yang diajukan dijawab dan dijelaskan oleh pemateri.

Setelah diskusi materi selesai, Tim Dosen 2 (dua) dan 3 (tiga) dan dibantu oleh mahasiswa masuk pada tahap selanjutnya yaitu langkah-langkah orangtua mengkomunikasikan kepada anak menggunakan media, media yang digunakan di sini adalah boneka dan gambar-gambar binatang (kucing, kelinci dan kambing). Dimana pemateri memberikan contoh-contoh bahasa dan sentuhan yang digunakan untuk menyampaikan menggunakan media boneka dan gambar, dan orangtua juga mempraktekan hal tersebut. Beberapa orangtua diminta untuk maju kedepan satu persatu untuk mempraktekan cara mengkomunikasikan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan, dari latihan ini orangtua paham bagaimana menyampaikan kepada anak tentang pendidikan seks tersebut.



Figur 2. Suasana Penjelasan Materi dan Foto Bersama Orang Tua dan Peserta Didik

Setelah penjelasan materi, latihan mengkomunikasikan pendidikan seks diberikan ke orangtua, tim dosen melakukan evaluasi secara langsung kepada orangtua peserta didik, tim meminta orangtua untuk menyampaikan hasil yang didapatkan dari materi dan latihan yang telah disampaikan. Antusias orangtua dalam menyampaikan hasil materi yang diberikan sangat bagus, dimana orangtua menyampaikan bahwa orangtua sudah paham pendidikan seks yang dimaksud untuk anak-anak itu bukan hubungan intim melainkan bagaimana anak dapat mengenali organ tubuh dan bagaimana menjaga organ tubuh tersebut. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan hasil bahwa bertambahnya pengetahuan orangtua setelah diberikan materi tentang pendidikan seks pada anak.

Kegiatan ini berlangsung 2 jam, selama kegiatan berlangsung tim berusaha memberikan materi dan latihan yang mudah dipahami oleh orangtua, sehingga orangtua mampu

mengaplikasikan langsung nantinya kepada anak masing-masing di rumah. Sesuai kesepakatan dengan kepala sekolah, wali kelas dan wali murid, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan lagi untuk melihat hasil dan perubahan dari aplikasi orangtua kepada anak masing-masing yang telah dilakukan di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak pra sekolah, pendidikan seks yang dimaksudkan adalah mengenalkan anak dengan anggota tubuhnya dan bagaimana menjaga anggota tubuhnya. Selain itu mengenalkan anak bagaimana melindungi organ tubuhnya dari perilaku negatif atau perilaku menyimpang. Orangtua merupakan madrasah pertama yang menjelaskan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah. Peran penting orangtua dapat dilihat dari pemahaman orangtua tentang pendidikan seks itu sendiri dan bagaimana cara mengkomunikasikannya kepada anak. 1) Orangtua dapat meluangkan waktu untuk membuat dialog atau diskusi tentang seks dengan anak. 2) Sikap terbuka, informatif, dan yakin atau tidak ragu-ragu. 3) Siapkan materi dan penyampaian disesuaikan dengan usia anak. 4) Gunakan media atau alat bantu konkret seperti boneka, gambar, binatang, untuk memudahkan anak menyerap informasi. 5) Membekali diri dengan wawasan cukup untuk menjawab pertanyaan anak. 6) Menjawab pertanyaan dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus 7) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebaiknya anak mengenali bagian tubuh dirinya sendiri dan jangan pernah mengeksplor tubuh orang lain. 8) Mendiskusikan kepada ahli atau psikolog apabila ada hal-hal yang masih ragu atau bingung, terutama apabila terjadi hambatan dalam memberikan informasi. 9) Menyakinkan diri bahwa pendidikan seks pada anak adalah penting dan bermanfaat.

REFERENSI

- Aji, N. P. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global. Prosiding Seminar Nasional. Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muria Kudus.
- Alucyana, Raihana, dan Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 255–268.
- Amriana, A. (2015). Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Bimbingan Dan*

Konseling Islam, 5(1), 1–25.

- Chomaria, N. (2014). *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani! Menjaga Buah Hati dari Sindrom/ Nurul Chomaria*. Tinta Mediana. Solo.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., dan Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 434–448.
- Kasmini, L., Novita, R., dan Fajriah, N. (2016). Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami Untuk Anak Usia Dini. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Ratnasari, R. F., dan Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa' Vol.2 No. 2 201659*, 2(2), 55.
- Rohmat. (2010). Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Studi Gender dan Anak*, 5(1), 35–46.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 271–286.
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, 6(2), 287–322.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133.
- Thohir, U. F. (2015). Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam Umar. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 2(1), 1–10.
- Yanizon, A., Rofiqah, T., dan Ramdani, R. (2019). Upaya Pencegahan Pengaruh Gadget Pada Anak Melalui Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi Dampak Gadget Kepada Ibu-Ibu Kelurahan Tanjung Uma. *Minda Baharu*, 3(2), 133.
- Yuningsih. (2014). Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik. *Istek*, VIII(2), 199–216.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68.

Diterima: 12 Mei 2023 | Disetujui : 23 November 2023 | Diterbitkan : 30 Desember 2023

How to Cite:

Solina, W., Usman, C.I., dan Putra, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Paud. *Minda Baharu*, 7(2), 221-229. Doi. 10.33373/jmb.v7i2.5210